

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perikanan non-konsumsi di Indonesia, khususnya ikan hias, mengalami pertumbuhan pesat dan menawarkan prospek ekonomi yang cerah. Sebagai contoh, pada tahun 2011, nilai perdagangannya berhasil melampaui target, mencatatkan angka Rp 565 miliar dari target awal Rp 350 miliar (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013). Volume ekspor ikan hias mengalami peningkatan rata-rata 18,9% per tahun selama periode 2010-2013. Dimulai dari 605 juta ekor pada tahun 2010, volume ekspor mencapai 1,13 miliar ekor pada tahun 2013. Oleh karena itu, optimalisasi potensi ikan hias air laut sangat diperlukan untuk terus meningkatkan volume dan nilai ekspor (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013).

Ikan hias memiliki potensi ekonomi yang signifikan sebagai komoditas perdagangan, baik di pasar domestik maupun internasional. Potensi ini menjadikan ikan hias sebagai sumber devisa negara. Daya tarik visual ikan hias memikat para penggemar dan bahkan menarik minat pengusaha perikanan konsumsi untuk beralih ke budidaya ikan hias. Fleksibilitas skala usaha, mulai dari skala besar, kecil, hingga skala rumah tangga, serta perputaran modal yang relatif cepat, menjadi keunggulan tersendiri bagi bisnis ikan hias (Sihombing, 2013). Usaha perbenihan ikan hias laut mulai dikembangkan oleh para pembudidaya sebagai strategi ekonomi dalam merespons tingginya permintaan pasar internasional. Daya tarik estetika ikan hias laut tampaknya menjadi faktor pendorong minat konsumen, baik di dalam negeri maupun mancanegara. Namun demikian, pasokan ikan hias laut saat ini masih didominasi oleh hasil tangkapan dari alam liar.

Dorongan awal pengembangan usaha pembenihan telah memicu penerapan regulasi ketat di beberapa negara, yang hanya memperbolehkan impor ikan hias laut hasil budidaya. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk menekan angka penangkapan ilegal, yang juga diiringi dengan inisiatif lain seperti sertifikasi

bebas potasium atau bahan kimia berbahaya bagi ikan hias. Perkembangan ini mendorong diversifikasi jenis ikan hias laut yang dibudidayakan.

Balong padang (*Premnas epigrammata*) merupakan salah satu komoditas ikan hias laut yang diketahui berkerabat dengan ikan clown (*Amphiprion sp.*) dan bernilai ekonomi tinggi di pasar internasional, dengan harga jual mencapai 20 Dolar AS (Anonymous, 2010a). Spesies ini, bersama dengan beberapa jenis lain seperti balong biasa, clownfish biasa dan hitam, giropasir, giro negro, tempel jakarta, dan tempel padang, telah berhasil dibudidayakan di PT. Dinar Darum Lestari Gilimanuk. Sebagai salah satu spesies ikan hias air laut yang bernilai ekonomis tinggi, ikan balong padang (*Premnas epigrammata*), atau yang dikenal juga sebagai ikan badut merah maroon atau spine-cheek anemonefish, memiliki karakteristik yang unik. Kombinasi warna merah maroon yang intens dengan tiga garis putih vertikal, ditambah dengan hubungan simbiosisnya dengan anemon laut, berkontribusi pada popularitasnya di pasar akuarium global (Dhaneesh *et al.*, 2012).

Nilai ekspor ikan balong padang yang tinggi menjadi pendorong utama pengembangan usaha pembenihan sehingga untuk mencapai teknologi pembenihan yang efektif dan komprehensif, diperlukan pengamatan terhadap aspek-aspek fundamental yang mendukung proses tersebut. Manajemen pembenihan yang baik krusial untuk menjamin keberlanjutan produksi. Ikan balong mempunyai harga yang lumayan mahal oleh karena itu dalam pemeliharaannya harus hati-hati agar tidak terserang penyakit dan hama. Untuk mendukung keberhasilan dalam budidaya, faktor utamanya adalah ketersediaan benih secara kontinu baik dalam jenis, jumlah maupun mutunya (Daelami dan Deden, 2003).

Penurunan kontinuitas benih di pasaran memerlukan penyediaan benih yang mencukupi baik dari kualitas maupun kuantitasnya dari suatu unit pembenihan. Budidaya ikan balong padang, yang telah dipraktikkan di beberapa wilayah Indonesia, seperti di PT. Dinar Darum Lestari Gilimanuk, masih menghadapi permasalahan terkait pasokan benih. Ketergantungan pada benih yang berasal dari alam dan ketersediaannya yang musiman menghambat pengembangan budidaya secara berkelanjutan. Pemenuhan kontinuitas benih balong padang dapat dilakukan

melalui manajemen pembenihan ikan balong padang. Rangkaian kegiatan pembenihan ikan balong padang dimulai dari persiapan bak, penebaran telur, pemeliharaan induk, serta pemijahan induk, manajemen pakan, manajemen kualitas air, penanggulangan penyakit serta panen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengoptimalkan berbagai aspek manajemen pembenihan ikan balong padang. Dengan memahami dan menerapkan praktik manajemen pembenihan yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan tingkat keberhasilan produksi benih ikan balong padang berkualitas tinggi. Hal ini tidak hanya akan memberikan manfaat ekonomi bagi pembudidaya, tetapi juga mendukung upaya konservasi dengan mengurangi tekanan terhadap populasi alam dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan industri akuakultur ikan hias air laut di Indonesia, khususnya dalam peningkatan efisiensi dan keberlanjutan produksi ikan balong padang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi para pembudidaya dan peneliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tingginya permintaan pasar yang menyebabkan penangkapan berlebihan di alam.
2. Terdapat perbedaan pertumbuhan benih yang di mana dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Terdapat beberapa pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengarahkan penelitian dalam mencapai tujuan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini merupakan manajemen teknik pembenihan ikan balong padang untuk melihat kelangsungan hidup ikan balong padang.
2. Penelitian ini membatasi pada tingkat kelangsungan hidup benih berupa faktor-faktor keberhasilan pembenihan di PT. Dinar Darum Lestari Gilimanuk.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka didapatkan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen teknik pembenihan ikan balong padang (*Premnas epigrammata*) di PT. Dinar Darum Lestari Gilimanuk ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi usaha pembenihan ikan balong padang (*Premnas epigrammata*) di PT. Dinar Darum Lestari Gilimanuk ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen teknik pembenihan ikan balong padang (*Premnas epigrammata*) di PT. Dinar Darum Lestari Gilimanuk.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi usaha pembenihan ikan balong padang (*Premnas epigrammata*) di PT. Dinar Darum Lestari Gilimanuk.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan menyempurnakan temuan-temuan dari riset sebelumnya.

B. Manfaat Praktis

Penelitian kali ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembudidaya ikan balong padang untuk kelangsungan kegiatan budidaya yang dapat meningkatkan produksi benih ikan balong dengan secara lebih efisiensi.